

## BUDDY READING BERBASIS TEKNIK MODELING SEBAGAI UPAYA MODIFIKASI PERILAKU MEMBACA MAHASISWA PENGGUNA MEDIA SOSIAL TINGGI

Elsa Dewi Sekarningrum<sup>1</sup>, Zaericho Leodikiswari<sup>2</sup>, Muhammad Jamaluddin<sup>3</sup>

Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: \*[230401110132@student.uin-malang.ac.id](mailto:230401110132@student.uin-malang.ac.id)<sup>1</sup>, [230401110133@student.uin-malang.ac.id](mailto:230401110133@student.uin-malang.ac.id)<sup>2</sup>,  
[jamaluddi@psi.uin-malang.ac.id](mailto:jamaluddi@psi.uin-malang.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas teknik modeling berbasis buddy reading dalam meningkatkan literasi membaca pada remaja usia 18-25 tahun dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kesenjangan antara tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja dengan rendahnya tingkat literasi, yang berpotensi memengaruhi kebiasaan membaca dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one-group pretestposttest design, melibatkan 20 orang remaja yang dipilih berdasarkan kriteria intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Intervensi diberikan melalui modifikasi perilaku berupa teknik modeling yang dipadukan dengan pendekatan buddy reading, yaitu kegiatan membaca berpasangan yang melibatkan observasi, peniruan, dan penguatan sosial. Data dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test setelah uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data tidak terdistribusi normal ( $p < .001$ ). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rerata skor literasi membaca dari 18,450 pada saat pre-test menjadi 33,150 pada saat post-test, dengan hasil uji yang signifikan ( $z = -3,099$ ;  $p = .002$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa teknik modeling berbasis buddy reading berasosiasi dengan peningkatan literasi membaca remaja, serta memperkuat relevansi teori belajar sosial Bandura dalam konteks pembentukan kebiasaan literasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi literasi berbasis dukungan sosial sejawat bagi remaja, dengan mempertimbangkan kelompok kontrol dan jumlah subjek yang lebih besar pada penelitian selanjutnya.

### Kata kunci

**literasi membaca, teknik modeling, buddy reading, media sosial, remaja**

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effectiveness of a modeling technique based on buddy reading in improving reading literacy among adolescents aged 18-25 years with high intensity of social media use. The background of this study is grounded in the gap between the high intensity of social media use among adolescents and their relatively low literacy levels, which potentially affects reading habits and critical thinking skills. The study employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach, involving 20 adolescents selected based on the criterion of high social media use intensity. The intervention was administered through behavioral modification using a modeling technique combined with a buddy reading approach, a paired reading activity involving observation, imitation, and social reinforcement. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test following a Shapiro-Wilk normality test, which indicated that the data were not normally distributed ( $p < .001$ ). The results showed an increase in the mean reading literacy score from 18.450 at pretest to 33.150 at posttest, with a significant test result ( $z = -3.099$ ;  $p = .002$ ). These findings indicate that the modeling technique based on buddy reading is associated with an improvement in adolescents' reading literacy, and reinforce the relevance of Bandura's social learning theory in the context of literacy habit formation. This study is expected to serve as a basis for developing peer-support-based literacy interventions for adolescents, with future research recommended to incorporate a control group and a larger sample size.*

### Keywords

**reading literacy, modeling technique, buddy reading, social media, adolescents**

## 1. PENDAHULUAN

Peningkatan penggunaan media sosial di kalangan remaja yang tidak diiringi peningkatan literasi menimbulkan kesenjangan yang signifikan, di mana waktu untuk membaca dan belajar berkurang serta tanggung jawab akademik turut terganggu (Nurdiansyah & Lestari, 2021). Kondisi ini diperkuat oleh data PISA yang menunjukkan peringkat literasi Indonesia masih rendah, sejalan dengan rendahnya indeks minat baca menurut UNESCO (Ilham, 2022), yang menegaskan bahwa tingginya intensitas akses informasi digital belum mampu meningkatkan kualitas literasi remaja akibat faktor kebiasaan, internal, dan lingkungan, terutama lemahnya budaya membaca (Sinaga et al., 2021).

Literasi membaca, yaitu kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks untuk tujuan pribadi maupun partisipasi sosial (OECD, 2019), dapat dipahami sebagai perilaku yang terbentuk melalui proses belajar sosial. Berdasarkan Social Learning Theory Bandura, perilaku literasi terbentuk

melalui observasi, imitasi, dan penguatan terhadap model yang diamati, yang dipengaruhi faktor internal seperti motivasi dan minat baca, serta faktor eksternal seperti lingkungan, teman sebaya, dan paparan media yang lebih dominan mengarah pada aktivitas nonliterasi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis individu sekaligus menurunnya kualitas sumber daya manusia secara kolektif, sehingga diperlukan intervensi melalui teknik modeling, yaitu menghadirkan figur teladan sebagai acuan perubahan perilaku melalui observasi dan peniruan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modeling efektif meningkatkan kemampuan dan minat membaca karena mampu menampilkan proses berpikir dan tindakan membaca secara eksplisit (Schutz & Rainey, 2020), sementara pendekatan kolaboratif berbasis interaksi sosial seperti buddy reading juga terbukti meningkatkan minat baca secara signifikan (Fauziah Alya Zalfa & Latif, 2025). Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi teknik modeling untuk meningkatkan literasi remaja usia 18-25 tahun yang terdampak intensitas penggunaan media sosial masih terbatas, karena sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada jenjang sekolah dasar dengan karakteristik perilaku yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas teknik modeling berbasis buddy reading dalam meningkatkan literasi membaca remaja dengan intensitas penggunaan media sosial tinggi, serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam proses intervensi tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas teknik modeling berbasis buddy reading dalam meningkatkan literasi membaca pada remaja usia 18–25 tahun dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Desain penelitian yang digunakan adalah preexperimental dengan pendekatan onegroup pretest-posttest design. Desain ini dipilih karena memungkinkan dilakukannya pengukuran terhadap variabel terikat sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada kelompok subjek yang sama, sehingga perubahan yang terjadi dapat diamati setelah intervensi diberikan (Arbain & Hali, 2021).

Subjek penelitian terdiri atas 20 orang remaja yang berusia antara 18 hingga 25 tahun. Penentuan subjek dilakukan berdasarkan kriteria inklusi berupa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Kriteria ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa kelompok remaja dengan tingkat keterpaparan media sosial yang tinggi mengalami

perubahan pola konsumsi informasi dan kebiasaan membaca akibat dominasi aktivitas digital serta media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Natalia, 2023; Sari & Prasetya, 2022).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama berupa pemberian pre-test yang bertujuan untuk mengukur tingkat literasi membaca awal subjek sebelum diberikan perlakuan. Tahap kedua merupakan pemberian intervensi berupa modifikasi perilaku melalui Teknik modeling berbasis buddy reading. Teknik modeling dalam konteks ini diterapkan dengan menghadirkan figur atau model yang menunjukkan perilaku membaca yang diharapkan, sehingga subjek dapat mengamati dan kemudian meniru pola perilaku tersebut. Teknik ini dipadukan dengan pendekatan buddy reading, yaitu metode membaca berpasangan yang melibatkan kerja sama antara dua individu untuk saling mendampingi, memberikan umpan balik, dan memotivasi satu sama lain selama proses membaca berlangsung. Kombinasi kedua teknik tersebut dimaksudkan untuk membentuk kebiasaan membaca melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan sosial secara bertahap. Tahap ketiga adalah pemberian post-test yang bertujuan untuk mengukur perubahan tingkat literasi membaca subjek setelah intervensi dilaksanakan.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test yang diperoleh subjek. Perbandingan ini dilakukan untuk menguji ada tidaknya perubahan yang signifikan pada tingkat literasi membaca subjek sebelum dan sesudah diberikan intervensi, sehingga dapat diketahui sejauh mana efektivitas teknik modeling berbasis buddy reading dalam meningkatkan literasi membaca pada kelompok subjek penelitian (Arbain & Hali, 2021).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilaksanakan uji normalitas terhadap data pre-test dan post-test menggunakan Shapiro-Wilk test. Hasil uji menunjukkan bahwa data pre-test maupun post-test memiliki nilai signifikansi  $p < .001$ , yang mengindikasikan bahwa kedua data tersebut tidak terdistribusi normal. Berdasarkan temuan ini, pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik, yaitu Wilcoxon Signed-Rank Test.

**Tabel 1. Hasil Analisis Descriptive**

	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Mean	18.450	33.15
P-value of Shapiro-Wilk	< .001	< .001
Minimum	14	15
Maximum	38	48

**Tabel 2. Paired Samples T-Test**

		W	z	p
pre test	- post test	22	3.09 9	.002

Note. Wilcoxon signed-rank test.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rerata (*mean*) skor literasi membaca subjek pada saat pre-test adalah sebesar 18,450, sedangkan rerata skor pada saat post-test adalah sebesar 33,150. Hasil pengujian Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai  $z = -3,099$  dengan

$p = .002$ . Mengingat nilai  $p$  berada di bawah ambang batas signifikansi ( $p < .05$ ), maka terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test pada kelompok subjek penelitian.

### 3.2 Pembahasan

Temuan di atas menunjukkan adanya selisih rerata (*mean difference*) sebesar 14,7 poin antara skor *pre-test* dan *post-test*, yang mengindikasikan adanya perubahan pada tingkat literasi membaca subjek setelah pemberian intervensi. Hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* yang signifikan ( $z = -3,099$ ;  $p = .002$ ) memberikan dasar bagi penelitian ini untuk menyatakan bahwa intervensi berupa teknik *modeling* berbasis *buddy reading* berasosiasi dengan peningkatan skor literasi membaca pada kelompok subjek yang diteliti. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pemberian aktivitas literasi yang terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan membaca peserta didik secara signifikan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat terbentuk dan berubah melalui proses observasi, peniruan (*modeling*), dan penguatan sosial terhadap perilaku yang diamati dari model atau figur tertentu. Dalam konteks penelitian ini, penerapan teknik *modeling* memungkinkan subjek untuk mengamati pola perilaku membaca yang ditunjukkan oleh model, sementara pendekatan *buddy reading* memberikan ruang bagi terjadinya interaksi sosial, umpan balik, dan penguatan secara langsung antarpasangan membaca. Kombinasi kedua mekanisme tersebut diduga berperan dalam mendorong perubahan perilaku membaca subjek, sebagaimana tercermin dari peningkatan skor *post-test* dibandingkan *pre-test*. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan sosial dan aktivitas literasi yang kolaboratif dapat memperkuat pembentukan kebiasaan membaca melalui proses belajar sosial.

Temuan ini juga relevan untuk dikaitkan dengan kondisi literasi remaja yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, yaitu kecenderungan rendahnya keterlibatan membaca pada remaja yang memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Penggunaan media sosial yang intensif dapat mengubah pola konsumsi informasi menjadi lebih singkat, cepat, dan terfragmentasi, sehingga memengaruhi kebiasaan membaca yang membutuhkan konsentrasi lebih mendalam. Di sisi lain, berbagai kajian menunjukkan bahwa remaja perlu memiliki kemampuan literasi yang baik agar mampu menyaring, memahami, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media sosial secara kritis.

Dalam situasi tersebut, pendekatan *modeling* berbasis *buddy reading* tampak menyediakan struktur sosial alternatif yang dapat mendukung keterlibatan membaca melalui keberadaan figur model dan pasangan membaca sebagai bentuk dukungan langsung. Interaksi yang terjalin selama kegiatan membaca berpasangan memungkinkan munculnya motivasi intrinsik, rasa tanggung jawab bersama, serta penguatan sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan kebiasaan membaca. Dengan demikian, intervensi ini berpotensi menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan literasi membaca pada kelompok remaja yang sehari-harinya lebih banyak berinteraksi dengan media digital dan media sosial.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dimaknai dengan mempertimbangkan

keterbatasan desain *one-group pretest-posttest* yang digunakan, antara lain tidak adanya kelompok kontrol sebagai pembanding serta jumlah subjek yang relatif terbatas ( $N = 20$ ). Keterbatasan tersebut menyebabkan perubahan yang terjadi setelah intervensi belum dapat sepenuhnya diatribusikan hanya pada perlakuan yang diberikan karena masih dimungkinkan adanya pengaruh faktor lain di luar penelitian. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol dan jumlah subjek yang lebih besar diperlukan untuk memperkuat validitas internal dan generalisasi temuan penelitian.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan untuk menguji efektivitas teknik modeling berbasis *buddy reading* dalam meningkatkan literasi membaca pada remaja usia 18-25 tahun dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, dengan menunjukkan bahwa pendekatan intervensi berbasis prinsip belajar sosial dapat menjadi alternatif yang relevan untuk menjawab persoalan literasi di kalangan remaja kontemporer. Secara ilmiah, temuan ini memperkuat posisi teori belajar sosial Bandura sebagai kerangka yang tidak hanya berlaku pada konteks pembentukan perilaku secara umum, melainkan juga aplikatif dalam ranah literasi, sebuah area yang selama ini lebih banyak didekati melalui perspektif kognitif maupun pedagogis semata. Dengan menempatkan figur model dan struktur dukungan sosial sejawat sebagai inti intervensi, penelitian ini menawarkan justifikasi bahwa persoalan rendahnya literasi pada remaja dengan keterpaparan media sosial tinggi tidak semata-mata berakar pada defisit kemampuan kognitif individu, melainkan juga dapat dipahami sebagai persoalan minimnya struktur sosial yang mendukung kebiasaan membaca dalam keseharian mereka. Pemahaman ini membuka ruang bagi pengembangan intervensi literasi yang tidak lagi berpusat secara tunggal pada individu, melainkan turut mempertimbangkan peran relasi sosial sebagai komponen integral dalam upaya peningkatan kebiasaan membaca. Ke depan, kerangka modeling berbasis *buddy reading* yang diuji dalam penelitian ini berpotensi diperluas penerapannya pada kelompok usia maupun konteks literasi yang berbeda, seperti literasi digital atau literasi finansial, serta dapat dikembangkan lebih lanjut melalui desain penelitian yang melibatkan kelompok kontrol dan periode pengamatan jangka panjang guna menguji konsistensi dan daya tahan efek intervensi dari waktu ke waktu.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arbain, A., & Hali, F. (2021). Model pembelajaran virtual flipped classroom: Efek pada motivasi dan kinerja kalkulus mahasiswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 797–808. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3486>
- Febrianti, E. L., & Christi, T. (2017). Peneraan Forward Chaining Untuk Mendianogsa Penyakit Malaria Dan Pencegahanya Berbasis Web. *Jurteks*, 4(1), 93–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.33330/jurteks.v4i1.32>
- Hutahaean, J. (2015). *Konsep Sistem Informasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Natalia, E. C. (2023). Pelatihan literasi membaca dan literasi media sosial bagi anak dan remaja. *Journal of Servite*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.37535/1020054120234>
- Nurwati, N. (2018). Pendeteksi Tingkat Kebisingan dan Pemberi Peringkat Pada Perpustakaan Berbasis Arduino. *Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 295–298.

- Rosenbaum, S. E. (2016a). Basic pharmacokinetics and pharmacodynamics: An integrated textbook and computer simulations. John Wiley & Sons.
- Rosenbaum, S. E. (2016b). Passage of drugs through membranes. In Basic Pharmacokinetics and Pharmacodynamics: An Integrated Textbook and Computer Simulations. John Wiley & Sons.
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi media digital pada remaja di tengah pesatnya perkembangan media sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v8i1.2101>
- Sutrisno, D., Gill, S. N., & Suseno, S. (2018). The development of spatial decision support system tool for marine spatial planning. *International Journal of Digital Earth*, 11(9), 863–879.